

PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENDAMPINGAN MENGURANGI RESIKO KECELAKAAN LANSIA PADA MASYARAKAT KECAMATAN STABAT, KABUPATEN LANGKAT

Emilia Ramadhani, Dewi Kurniawati, Dayana
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Keselamatan Lansia di Indonesia saat ini masih belum menjadi perhatian khusus. Padahal Keselamatan dan Kesehatan pada Lansia merupakan dua hal penting yang saling berhubungan. Lansia yang sehat bila tidak berperilaku selamat bisa terjatuh. Setelah pernah jatuh, lansia akan semakin takut untuk bergerak aktif sehingga kesehatan akan semakin menurun. Keluarga sebagai *support system* utama bagi lansia memiliki peranan penting dalam menjaga keselamatan lansia. Komunikasi antara keluarga dengan lansia perlu menggunakan pendekatan yang khusus, agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Melihat pentingnya informasi tentang peran keluarga dalam menjaga keselamatan lansia ini maka perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan data tentang pengetahuan dan keterampilan komunikasi keluarga dalam mendampingi lansia. Penelitian dilakukan pada masyarakat Kecamatan Stabat, khususnya pada kumpulan Pengajian Al Hidayah, Desa Karang Rejo, yang memiliki anggota sebanyak 120 kepala keluarga, yang berasal dari 14 Mesjid/Mushala di Kecamatan Stabat. Metode penelitian yang digunakan adalah mix method dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner, FGD. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dari Bogdan dan Taylor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan lansia cukup baik, namun untuk penerapannya masih dirasakan kurang dan belum ada anggota keluarga dalam masyarakat yang bertindak sebagai caregiver

Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Lansia, Pengetahuan dan Keterampilan Menjaga Lansia

PENDAHULUAN

Meningkatnya populasi lansia ditandai dengan peningkatan umur harapan hidup yang semakin meningkat. Peningkatan jumlah lansia mulai menjadi perhatian utama di dunia dan di Indonesia karena WHO mencatat semakin tinggi jumlah lansia maka semakin banyak jumlah lansia jatuh yang disebabkan semakin berumur seseorang maka risiko jatuh semakin meningkat (Radebough, Hale, M Rogers, N. Roger, 2013).

Sama halnya dengan kesehatan, keselamatan merupakan bagian penting buat kehidupan lansia. Tidak ada satu pun lansia yang ingin jatuh, hanya saja jatuh itu bisa terjadi kapan saja dan di mana saja bahkan di tempat yang dianggap aman sekali pun seperti di kamar mandi dan di kamar tidur.

Lansia bisa mengurangi kemungkinan terjadi jatuh, salah satunya dengan lebih mengenal bahaya-bahaya apa yang bisa menyebabkan celaka terutama soal jatuh. Pengetahuan lansia tentang keselamatan akan menciptakan lingkungan aman sehingga cedera jatuh bisa dihindari lebih dini dan lebih lama serta dukungan keluarga untuk memastikan kondisi rumah aman dari bahaya jatuh buat lansia sangat diharapkan.

Keselamatan Lansia di Indonesia saat ini masih belum menjadi perhatian khusus. Padahal Keselamatan dan Kesehatan pada Lansia merupakan dua hal penting yang saling berhubungan. Lansia yang sehat bila tidak berperilaku selamat bisa terjatuh. Setelah pernah jatuh, lansia akan semakin takut untuk bergerak aktif sehingga kesehatan akan semakin menurun (Charles, 2016). Keluarga sebagai *support system* utama bagi lansia memiliki

peranan penting dalam menjaga keselamatan lansia. Komunikasi antara keluarga dengan lansia perlu menggunakan pendekatan yang khusus, agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Menurut data BPS Langkat tahun 2019, Kecamatan Stabat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk usia 60 tahun keatas sebanyak 117.255 jiwa. Artinya dengan tingkat kesadaran masyarakat yang cukup tinggi dalam menjaga kesehatan maka semakin bertambah pula jumlah lansia di masyarakat.

Namun permasalahan muncul saat diketahui minimnya pengetahuan warga tentang adanya perlakuan khusus yang harus dilakukan pada lansia. Keluarga yang tinggal bersama lansia terkadang merasa bahwa lansia yang tinggal bersamanya telah aman dan nyaman di rumah daripada di panti jompo. Tetapi para keluarga lupa bahwa yang mereka lakukan selama ini justru membuat para lansia merasa tertekan dan jenuh karena mereka hanya dianggap sebagai penunggu rumah, sementara anggota keluarga lain sibuk bekerja. Hal ini menyebabkan para lansia merasa diabaikan di rumah dan tak jarang kasus kecelakaan pada lansia seperti terjatuh, baik itu di kamar tidur, di kamar mandi atau saat bermain menemani cucu karena tidak adanya pengawasan, bahkan yang lebih parah lagi ada lansia yang berani bepergian sendiri karena kebosanan yang selalu dihadapinya setiap hari dirumah. Hal ini tentu saja akan membuat bingung anggota keluarga karena tidak tahu harus mencari orang tuanya dimana dan orang tua nya ini juga tidak tahu cara pulang kerumah. Kegaduhan seperti ini tentu saja membutuhkan metode komunikasi yang tepat. Cara berkomunikasi dengan lansia pastinya berbeda dengan anggota keluarga lainnya. Mereka jauh lebih sensitif, lebih ingin didengarkan dan butuh dukungan moril yang tinggi dari seluruh anggota keluarga. Semua hal ini tentu saja tidak disadari oleh anggota keluarga yang memiliki lansia di rumahnya karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan anggota keluarga dalam merawat lansia di rumah. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana komunikasi keluarga yang dilakukan selama ini dalam pendampingan mengenali risiko dan pencegahan kecelakaan pada keluarga lansia di Desa Karang Rejo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.
- b. hambatan-hambatan komunikasi apa saja yang ditemukan dalam proses penyampaian informasi pada lansia di Desa Karang Rejo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat,, Sumatera Utara.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan keluarga selama ini dalam mendampingi lansia pada masyarakat Desa Karang Rejo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat,, Sumatera Utara.
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi apa saja yang ditemukan dalam proses penyampaian informasi pada lansia di Desa Karang Rejo, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat,, Sumatera Utara

Penelitian tentang Lanjut Usia (Lansia) telah banyak dilakukan khususnya yang berkaitan dengan bidang kedokteran, keperawatan, Kesehatan masyarakat dan juga psikologi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan Lansia yang mulai mengalami penurunan dari segi fisik dan mental serta tingkat kecemasan yang tinggi akibat pengalaman kehilangan orang tua, suami atau istri dan anak, membuat lansia rentan terhadap penyakit baik fisik maupun psikis.

Penelitian yang dilakukan Budiono dan Rivai, (2021) tentang faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia, yang menekankan tentang kesehatan lansia yang semakin menurun seiring bertambahnya usia dan akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Bertambahnya usia akan disertai dengan penurunan fungsi tubuh, timbulnya berbagai

penyakit, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh. Penelitian dilakukan dengan menerapkan kuesioner HRQoL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kebutuhan yaitu status kesehatan paling signifikan mempengaruhi kualitas hidup lansia.

Penelitian tentang lansia yang hidup bersama keluarga juga dilakukan oleh Ezalina et al., (2020) dengan judul Analisis Bentuk Pengabaian yang Dialami Lansia yang Tinggal bersama Keluarga. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk pengabaian yang dialami lansia berdasarkan pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan finansial. Hasil penelitian menunjukkan dari hasil wawancara dengan lansia didapatkan dalam pemenuhan kebutuhan fisik lansia tidak menjadi kewajiban anak, diberikan oleh anak jika anak menyanggupi, bantuan yang diberikan lansia dibayar secara gratis. Berdasarkan pemenuhan kebutuhan psikologis didapatkan lansia hanya sebagai objek, keluarga kurang peka dengan yang diinginkan lansia dan dalam pemenuhan kebutuhan finansial didapatkan pemenuhan keuangan lansia tidak rutin diberikan, lansia butuh uang untuk pegangan.

Pengabdian masyarakat juga dilakukan berkaitan dengan kesehatan lansia oleh Nikmah dan Khomsatun, (2020) dengan judul Pelatihan Kader Lansia dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Kesehatan Lansia Pada Keluarga. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang pelayanan kesehatan lansia. Metode pelatihan yang diberikan melalui ceramah dan tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi uji keterampilan fisik tentang cara perawatan dasar pada lansia di rumah. Alat bantu yang digunakan modul, LCD proyektor, dan buku catatan. Hasil pelatihan didapatkan antusias serta keterampilan kader dan keluarga tentang pelayanan kesehatan lansia. Keterampilan yang didapat yaitu keterampilan perawatan demam pada lansia, pengukuran aktifitas fisik lansia, pengukuran aktifitas sosial lansia, dan pengukuran keseimbangan tubuh lansia.

Selanjutnya pengabdian masyarakat dalam bentuk penyuluhan juga dilakukan oleh Herniwanti et al., (2020) dengan judul Penyuluhan Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) kepada Lanjut Usia (LANSIA) Menghadapi Masa Pandemi Covid 19 dan New Normal dengan Metode 3M. Rangkaian kegiatan pengabdian di mulai dari pemeriksaan kesehatan, pembagian masker, peragaan cuci tangan pakai sabun, pemberian makanan sehat tambahan dan souvenir alat kebersihan, diskusi, observasi dan evaluasi. Program PHBS dan GERMAS disosialisasikan kepada lansia dengan memasang poster di posyandu lansia sehingga bisa dilihat setiap saat.

Program Pengabdian Masyarakat yang cukup menarik dilakukan oleh Raudhoh dan Pramudiani, (2021) dengan judul Lansia Asik, Lansia Aktif dan Lansia Produktif, merupakan bentuk dukungan bagi para lansia dalam mengisi hari-harinya. Program ini dilakukan dengan pemberian latihan fisik berupa senam lansia dan psikoedukasi yang diberikan guna mengajak lansia untuk tetap bahagia, dan berdaya sekalipun tidak lagi berada pada usia produktif.

Dari beberapa kajian terdahulu di atas dapat dilihat bahwa keterlibatan bidang ilmu komunikasi dalam program pemberdayaan lansia belum ada. Padahal masalah utama pada lansia adalah mereka ingin didengarkan. Kebanyakan keluarga hanya memenuhi segala kebutuhan lansia di rumah, namun lupa untuk mengajaknya berbicara. Hal ini tentu saja akan membuat daya ingatnya semakin lemah. merasa kesepian dan tidak berdaya sehingga banyak lansia yang diam-diam keluar rumah hanya untuk mencari hiburan pada dirinya. Namun resiko tersesat, jatuh dan kecelakaan menjadi sesuatu yang rentan bagi lansia. Disinilah pentingnya komunikasi keluarga diajarkan sehingga mampu membangkitkan kesadaran anggota keluarga tentang pentingnya berkomunikasi dengan lansia.

Komunikasi keluarga dapat diartikan sebagai komunikasi/interaksi terjadi diantara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka.

Ascan dan Mery Anne (2002) mengemukakan pendapat tentang komunikasi keluarga yang terdapat dalam jurnal “Communication Theory”, menyatakan bahwa komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang melibatkan orang-orang dalam keluarga dan simbol-simbol untuk dapat dimengerti oleh orang banyak dan dapat saling memahami satu sama lain dimana terdapat nuansa kerumahan dan identitas, maupun pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa datang.

Menurut Damaiyanti (2010), teknik komunikasi pada lansia dapat dilakukan dengan:

1. Teknik Asertif

Asertif adalah sikap dapat menerima, memahami pasangan bicara dengan menunjukkan sikap peduli, sabar untuk mendengarkan dan memperhatikan ketika pasangan bicara agar maksud komunikasi atau pembicaraan dapat dimengerti.

2. Responsif

Berespon artinya bersikap aktif, tidak menunggu permintaan bantuan dari lansia. Sikap aktif dari keluarga ini akan menimbulkan perasaan tenang bagi lansia.

3. Fokus

Sikap ini merupakan upaya keluarga untuk tetap konsisten terhadap materi komunikasi yang diinginkan.

4. Supportif

Sikap ini dapat menumbuhkan kepercayaan diri lansia sehingga lansia tidak merasa menjadi beban bagi keluarganya, dengan demikian diharapkan lansia menjadi termotivasi untuk mandiri dan dapat berkarya sesuai kemampuannya. Dukungan diberikan baik secara materiil maupun moril.

5. Klarifikasi

Klarifikasi dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan ulang dan memberi penjelasan lebih dari satu kali agar pembicaraan kita dapat diterima dan dipersepsikan sama dengan lansia.

6. Sabar dan Ikhlas

Terkadang lansia mengalami perubahan yang merepotkan dan kekanak – kanakan. Perubahan ini perlu disikapi dengan sabar dan ikhlas agar keluarga tidak menjadi jengkel dan tetap tercipta komunikasi yang terapeutik dan juga tidak menimbulkan kerusakan hubungan antara lansia dengan keluarga.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2011) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (2013) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengungkapkan fenomena tentang kepedulian keluarga pada keselamatan lansia. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Menurut Sugiyono (2008) bahwa penelitian kualitatif

deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai informan kunci. Selain itu, studi deskriptif analisis menurut Surakhmad (2000) adalah suatu penelitian yang yang tertuju ada penelaahan masalah yang ada pada masa sekarang.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai bulan November 2021, dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat se-Kecamatan Langkat yang berjumlah antara 100-200 keluarga yang diwakili oleh Ibu. Namun karena situasi masih berada dalam kondisi PPKM maka kuesioner hanya dapat disebar pada 101 responden dan FGD hanya boleh melibatkan sebanyak 30 peserta, yang terdiri dari Ibu-Ibu pengajian Al Hidayah, Kecamatan Stabat dari berbagai lingkungan dan desa. Ibu dianggap sebagai orang yang paling berpengaruh dalam keluarga dan paling memiliki banyak waktu dalam mengurus keluarganya. Diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan serta kepedulian Ibu dalam mendampingi lansia di rumah, dapat meningkatkan kualitas hidup sehat lansia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan penyebaran kuesioner pada 101 orang responden untuk mendapatkan data awal pengetahuan masyarakat tentang risiko dan pencegahan kecelakaan pada lansia, dan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) pada 30 anggota keluarga yang dianggap memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan lansia di rumahnya. Seluruh data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis tabel tunggal berupa tabel-tabel frekuensi dilengkapi dengan uraian analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan FGD untuk menggali data lebih dalam. Berikut akan dipaparkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan

A. Analisis Tabel Tunggal dari data kuesioner

Analisis tabel tunggal ini ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan yang diiringi dengan Tindakan saat berkomunikasi dengan lansia.

(1). Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Berkomunikasi (101 responden)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saat berkomunikasi dengan lansia dibutuhkan penghayatan dan perhatian khusus	59	42	0	0
2.	Saya mengetahui bahwa para lansia menuntut pola komunikasi yang berbeda akibat dari perubahan fisik, psikologi, emosi dan sosial pada dirinya	50	51	0	0
3.	Saya mengetahui bahwa keluarga sebagai orang terdekat lansia harus benar-benar memahami hal-hal yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi	57	44	0	0

	dengannya				
4.	Saya mengetahui bahwa proses penyampaian pesan pada lansia harus singkat, jelas, lengkap, sederhana dan mudah dipahami	54	47	0	0
5.	Saya mengetahui bahwa saat berkomunikasi dengan lansia harus dalam jarak dekat, suara jelas, tidak terlalu cepat, menggunakan kalimat pendek, wajah berseri-seri sambil menatap lansia, sabar, telaten dan tidak terburu-buru, dada sedikit membungkuk dan jempol tangan bersikap mempersilahkan	59	38		4
6.	Saya mengetahui bahwa perlu menguasai bahan atau pesan yang akan disampaikan pada lansia	58	53	0	0
7.	Saat berkomunikasi dengan lansia kita harus menggunakan bahasa yang sering digunakan lansia	50	51	0	0
8.	Saat berkomunikasi dengan lansia kita harus memiliki keyakinan dan bersuara lembut	51	50	0	0
9.	Saat berkomunikasi dengan lansia kita harus percaya diri	51	50	0	0
10.	Saat berkomunikasi dengan lansia kita harus ramah dan sopan	54	47	0	0

(2) Penerapan Komunikasi Keluarga Pada Lansia (101 responden)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu menghayati dan juga memberikan perhatian khusus pada lansia	53	48	0	0
2.	Saya sering melakukan pola komunikasi yang berbeda pada lansia akibat dari perubahan fisik, psikologi, emosi dan sosial pada dirinya	47	52	1	0
3.	Saya sebagai keluarga benar-benar memahami hal-hal yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi dengannya	53	46	1	0
4.	Saat berkomunikasi dengan lansia, proses penyampaian pesan pada lansia harus singkat, jelas, lengkap, sederhana dan mudah dipahami	54	47	0	0
5.	Saat berkomunikasi dengan lansia harus dalam jarak dekat, suara jelas, tidak terlalu cepat, menggunakan kalimat pendek, wajah berseri-seri sambil menatap lansia, sabar, telaten dan tidak terburu-buru, dada sedikit membungkuk dan jempol tangan bersikap mempersilahkan	54	46	1	0

6.	Saya menguasai bahan atau pesan yang akan disampaikan pada lansia	54	52	0	0
7.	Saya menggunakan bahasa yang sering digunakan lansia	51	50	0	0
8.	Saat berkomunikasi dengan lansia kita harus memiliki keyakinan dan bersuara lembut	55	46	0	0
9.	Saat berkomunikasi dengan lansia saya selalu percaya diri	49	52	0	0
10.	Saya selalu bersikap ramah dan sopan saat berkomunikasi dengan lansia	57	44	0	0

Dari hasil analisis tabel tunggal di atas dapat dilihat bahwa antara tingkat pemahaman dan penerapan komunikasi keluarga saat ini sudah sangat baik. Meskipun ada 1-3 orang yang belum melakukan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Secara keseluruhan pemahaman dan aplikasi komunikasi keluarga dapat dikatakan sudah baik.

Meskipun demikian perlu digali lebih dalam tentang keluhan apa saja yang mereka hadapi saat berkomunikasi dengan lansia dan solusi apa yang mereka berikan untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Berikut adalah hasil FGD yang telah dilakukan, yang melibatkan 27 kepala keluarga

B. Hasil Focus Group Discussion (FGD)

Dalam melakukan FGD peserta dibagi dalam lima (5) kelompok agar dapat saling bertukar pikiran tentang apa saja masalah yang mereka hadapi saat melayani lansia dan upaya apa saja yang dilakukan untuk menyelesaikan semua masalah lansia tadi.

Berikut adalah hasil dari FGD yang akan di sajikan dalam bentuk tabel

HASIL FGD KELOMPOK			
No.	Masalah yang Dihadapi dengan Lansia	No	Solusi yang di berikan
1	Mudah Tersinggung	1	Bersabar
2	Mudah Merajuk	2	Menghormati
3	Mudah Marah	3	Empati
4	Seperti anak kecil	4	Memaklumi
5	Omongannya Harus diikuti	5	Sering berkunjung/kumpul keluarga
6	Egois	6	Memperhatikan kesehatannya
7	Sensitif	7	Mengutamakan kebutuhannya
8	Suka bicara aneh-aneh	8	Bersikap lemah lembut
9	Kalau ngomong harus didengarkan	9	Mengarahkan ke yang lebih baik
10	Cerewet	10	Sering berkumpul di majlis taklim
11	Mudah Jatuh	11	Membawanya jalan-jalan/menghiburnya
12	Suka minta bantuan	12	Mendengarkan keluhannya
13	Minta perhatian lebih	13	Tidak menyangkal pembicaraannya
14	Maunya dimaklumi	14	Memperhatikan waktu makannya

15	Pelupa	15	Memperhatikan waktu istirahatnya
16	Maunya diajak jalan-jalan	16	Harus berjemur di bawah matahari
17	Makanannya harus lembek	17	Menganjurkan olah raga ringan
18	Kebutuhannya harus diperhatikan	18	Menyampaikan pesan yang mudah dipahami
19	Selalu minta bimbingan agama	19	Rutin kontrol kesehatan
20	Harus Selalu ingin berkumpul dengan keluarga		
21	Pakaian harus selalu bersih		
22	Selalu ingin di utamakan		
23	Kesehatannya mudah menurun		

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan banyak hal baru yang ditemukan seperti masalah-masalah lansia yang selama ini tidak terpikirkan, muncul sebagai bentuk membangun kesadaran para pendamping lansia. Selain itu masing-masing peserta dapat mengukur kemampuannya selama ini dalam melayani lansia. Pengetahuan dan keterampilan juga bertambah karena saling bertukar pengalaman saat FGD dilakukan.

Tingginya tingkat pengetahuan tidak menjamin kesejahteraan lansia dirumah. Keterbatasan waktu yang dimiliki anggota keluarga karena kesubukan masing-masing membuat mereka lupa bahwa ada yang buruh perhatian mereka yaitu lansia, apalah itu orang tua mereka, kakek nenek atau om tante yang tinggal serumah.

Untuk itu diperlukan salah seorang dari anggota keluarga yang bertindak sebagai caregiver, yaitu orang yang menemani dan merawat lansia di rumah. Biasanya dalam satu keluarga ada satu orang yang paling peduli dengan keadaan keluarga dan orang inilah yang akan menjadi caregiver untuk membantu keluarga yang mengalami masalah termasuk lansia.

Inti permasalahan dari lansia ini adalah masih banyak anggota keluarga yang tidak menyadari bahwa lansia tidak ingin di anggap anak-anak tapi di sisi lain mereka ingin ditemani untuk berbagi cerita tentang masa lalu nya dimana ia pernah jaya dulu.. Tingkat kesabaran dan keikhlasan perlu dipertajam disini untuk dapat mendampingi lansia.

KESIMPULAN

1. Komunikasi yang dilakukan keluarga selama ini dalam menjaga keselamatan lansia sudah cukup baik. Tingkat pengetahuan dan tingkat penerapan cukup seimbang. Melalui FGD dapat diketahui bahwa peserta mulai menyadari bahwa banyak hal yang mereka abaikan selama ini di rumah saat mereka berhadapan dengan lansia. Tahapan perkembangan sampai mencapai lansia tentu saja membawa karakter yang berbeda dengan tahapan perkembangan lainnya. Pola komunikasi pun ikut berubah sehingga anggota keluarga harus menyadari ada anggota keluarga yang harus diperlakukan khusus meskipun lansia itu sendiri tidak ingin ada perlakuan khusus. Untuk itu diperlukan suatu keterampilan khusus dalam menghadapi lansia, yaitu berbicaralah dengan hati, lebih banyak tertawa bersama dan sering beraktifitas bersama dengannya meskipun dalam hal-hal yang sederhana. Perlakuan khusus bukan berarti semua sudah tersedia untuknya ibaratnya menghadapi seorang anak kecil, hal ini justru ditolak oleh lansia karena akan semakin merasa dirinya sudah tidak berguna dan hanya menjadi beban dalam keluarga. Artinya perlakuan khusus disini adalah anggota keluarga mampu memberikan perhatian lebih dari biasanya pada lansia. Semakin tua usia semakin sensitif perasaannya.

Perlakukan lansia seperti anggota keluarga lainnya namun tetap ada kewaspadaan bahwa lansia lemah baik dari fisik maupun mental. Tidak perlu berlebihan sehingga lansia merasa ia diperlakukan seperti anak-anak. Penuhi saja kebutuhannya dan berikan waktu yang cukup untuk dapat menemaninya. Anggota keluarga dapat secara bergantian untuk menemani lansia mengobrol atau melakukan aktifitas ringan lainnya sesuai hobi atau keinginannya. Para peserta menyadari bahwa semua skill atau keterampilan yang dibutuhkan untuk lansia ini ternyata telah mereka miliki. Mereka hanya perlu menerapkannya pada situasi dan kondisi yang tepat. Dukungan seluruh anggota keluarga diperlukan untuk terus memotivasi lansia agar tetap merasa berarti bagi anggota keluarga lainnya.

2. Hambatan-hambatan komunikasi yang ditemukan dalam proses penyampaian informasi pada lansia cukup banyak, khususnya ketersediaan waktu dan kesabaran untuk lansia. Kuncinya terletak pada berkomunikasi dengan hati dan lebih banyak mengajak lansia tertawa bila sedang berkomunikasi dengan lansia. Dalam satu keluarga harus ada anggota keluarga yang bertindak sebagai *caregiver* sehingga lansia tetap merasa nyaman di rumah.

SARAN

Diharapkan penelitian-penelitian tentang lansia dapat lebih banyak dilakukan khususnya berkaitan dengan pemberdayaan lansia di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada LPPM USU yang telah mendanai kegiatan ini sampai selesai dan juga pada mitra, seluruh aparat Desa Karang Rejo, Stabat yang telah banyak memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ascan, F.K. & Anne, M.F. (2002). Family Communication. *Communication Theory*, 12(1), 70-91.

Budiono, N. D. P., & Rivai, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2).
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.621>

Cangara, Hafied. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Charles, (2016). *Keselamatan Lansia*. <https://charlessenior.wordpress.com/>

Damaiyanti, Mukhrimah. (2010). *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: Refika Aditama.

Dilts, Robert. (2003). *From Coach to Awakener*. Capitola, California 95010: Meta Publications.

Djaman, Evita. (2017). *Alasan Menitipkan Orangtua Lansia ke Panti Jompo*.

<https://cantik.tempo.co/read/news/2017/03/07/336853455/> alasanmenitipkan-orang-tua-lansia-ke-pantijompo diakses pada tanggal 3 Juni 2017.

Effendi, Onong Uchjana. (2001). Ilmu komunikasi teori dan praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ezalina, E., Machmud, R., Effendi, N., & Maputra, Y. (2020). Analisis Bentuk Pengabaian yang Dialami Lansia yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1). <https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.83-88>

Herniwanti, H., Dewi, O., Yunita, J., & Rahayu, E. P. (2020). Penyuluhan Perilaku Hidup Sehat Dan Bersih (PHBS) dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) kepada Lanjut Usia (LANSIA) Menghadapi Masa Pandemi Covid 19 dan New Normal dengan Metode 3M. *Jurnal Abdidias*, 1(5). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.82>

Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nikmah, K., & Khomsatun, M. (2020). Pelatihan Kader Lansia Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Kesehatan Lansia Pada Keluarga. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2). <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.66>

Rakhmat, Jalaluddin. (2016). Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Raudhoh, S., & Pramudiani, D. (2021). LANSIA ASIK, LANSIA AKTIF, LANSIA PODUKTIF. *Medical Dedication (Medic) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1). <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v4i1.13458>

Sugiono. (2008). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Tarsito

Sukmadinata, Nana Syaodih (2007). Metode Penelitian dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Surakhmad, Winarno.(2000). Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik. Bandung: Tarsit